

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan disegala bidang. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan, karena sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional dan masih menjadi sumber mata pencaharian terbesar masyarakat Indonesia. Sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam mengentaskan kemiskinan, pembangunan pertanian berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani dan upaya menanggulangi kemiskinan khususnya di daerah pedesaan (Supartama dkk, 2013).

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan kehidupan. Sebagai makhluk hidup, tanpa pangan manusia tidak mungkin dapat bertahan dan melangsungkan kehidupannya (Amang, 1995 *dalam* Hendra, 2008). Komoditas tanaman pangan dibagi menjadi dua kelompok yaitu komoditas pangan utama dan komoditas pangan sekunder. Kelompok komoditas pangan utama merupakan komoditas andalan yang menjadi faktor penentu kestabilan atau ketahanan pangan nasional. Komoditas tersebut adalah padi yang dibagi menjadi padi ladang dan padi sawah. Sementara itu, komoditas pangan sekunder adalah komoditas pangan yang menjadi penyangga dan pelengkap komoditas pangan utama, sebab dalam kondisi tertentu dapat berperan sebagai “substitusi utama” pangan utama (padi). Beberapa komoditas

pangan sekunder yaitu jagung, kacang hijau, kacang kedelai, ubi jalar, ubi kayu (Ariani, 2006 *dalam* Haris, 2013).

Tanaman jagung merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang dapat menggantikan beras sebagai sumber karbohidrat selain itu jagung juga dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan pakan ternak. Pada tahun 1980-1990 penggunaan jagung masih didominasi untuk konsumsi langsung, tercatat pada tahun 1980 sebesar 94 persen jagung digunakan untuk memenuhi konsumsi langsung masyarakat dan hanya 6 persen untuk industri pakan. Kebutuhan jagung akan terus meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan peningkatan ekonomi masyarakat dan kemajuan industri pakan ternak. Kebutuhan jagung di Indonesia sendiri mencapai 13,8 juta ton pada tahun 2016. Kebutuhan tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu untuk industri pakan dengan jumlah kebutuhan mencapai 8,6 juta ton dan untuk pangan dengan jumlah kebutuhan mencapai 5,2 juta ton. Hal tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan akan kebutuhan jagung pada tahun 2015, yaitu sebanyak 13,1 juta ton dengan 8,3 juta ton untuk industri pakan dan untuk pangan atau konsumsi sebanyak 4,1 juta ton (Wicaksono, 2015).

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil jagung di Indonesia yang potensial, meskipun belum begitu berkembang dibandingkan dengan provinsi penghasil jagung lainnya (Lampiran 1). Produksi jagung di Provinsi Jambi selalu mengalami peningkatan sejak tahun 2012 hingga tahun 2016, hal tersebut disebabkan oleh luas panen yang cenderung meningkat setiap tahun (Lampiran 2). Lampiran 2 menunjukkan bahwa terjadi satu kali penurunan luas panen pada tahun 2013 sebesar 1,26% dari 6.587 ha menjadi 6.504 ha. Penurunan luas panen tersebut ternyata tidak berpengaruh pada jumlah produksi yang justru

meningkat sebesar 0,46% dari 25.571 ton menjadi 25.690 ton. Hal tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Jambi potensial dalam mengembangkan komoditas jagung. Peningkatan produksi jagung ini tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan jagung daerah saja, namun dimaksudkan untuk dapat memberikan sumbangan terhadap pengadaan jagung nasional.

Data luas panen, produksi dan produktivitas jagung menurut kabupaten di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung Berdasarkan Kabupaten di Provinsi Jambi 2018

Kabupaten/Kota	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Kerinci	1.556	12.705	8,17
Merangin	2.807	16.647	5,93
Sarolangun	670	3.467	5,17
Batang Hari	658	3.807	5,79
Muaro Jambi	1.605	9.058	5,64
Tanjung Jabung Timur	2.294	13.950	6,08
Tanjung Jabung Barat	542	2.503	4,62
Tebo	1.960	12.903	6,58
Bungo	811	4.760	5,87
Kota Jambi	14	81	5,79
Sungai Penuh	55	385	7,00

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi, 2019

Tabel 1 menunjukkan Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu kabupaten yang memberikan kontribusi jagung di Provinsi Jambi dengan total luas panen 542 ha dan produktivitas sebesar 4,62 ton/ha. Meskipun Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki produktivitas terendah dibandingkan dengan kabupaten lain, tetapi produksi jagung Tanjung Jabung Barat masih berkontribusi di Provinsi Jambi. Kabupaten Tanjung Jabung Barat terdiri dari 13 (tiga belas) kecamatan. Komoditas jagung diusahakan hampir disetiap kecamatan dalam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2014-2018

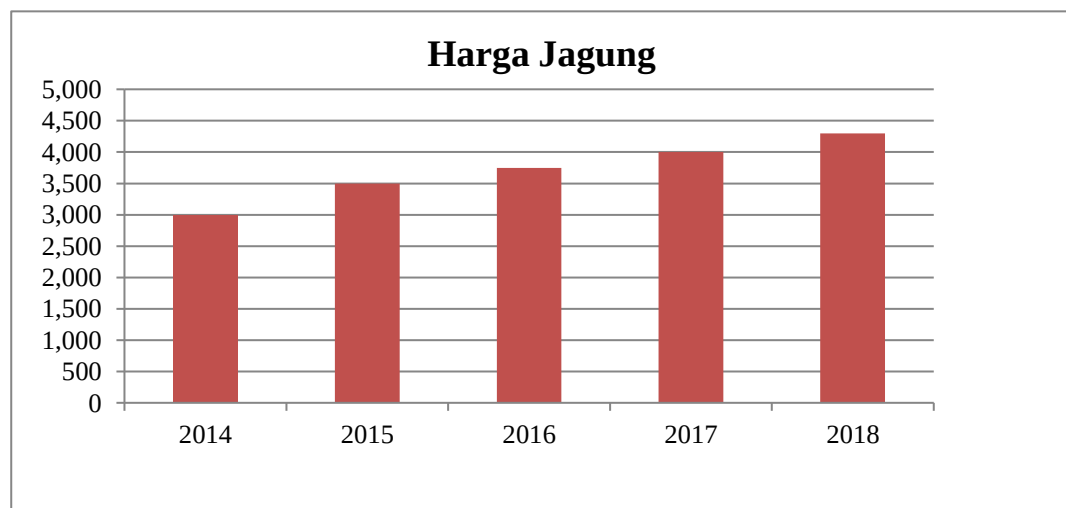
Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
2014	443	1.289	29,10
2015	571	1.226	21,47
2016	746	3.056	40,97
2017	1.295	4.054	31,30
2018	542	2.503	46,19

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa selama kurun waktu lima tahun terakhir produksi jagung di Kabupaten Tanjung Jabung Barat mengalami fluktuasi. Fluktuasi produksi ini salah satunya disebabkan oleh produksi jagung yang mengalami penurunan di tahun 2013 serta tahun 2016. Produksi jagung yang berfluktuasi selama lima tahun terakhir dapat juga dikarenakan kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan. Apabila faktor-faktor produksi yang digunakan dikombinasikan secara tepat, maka produksi jagung akan meningkat dan petani mendapatkan keuntungan maksimum.

Menurut Mubyarto (1995), lahan, tenaga kerja, dan modal merupakan faktor produksi yang telah terkombinasi dengan faktor lain akan berpengaruh pada peningkatan produksi dan menghasilkan suatu output tertentu, melalui pengelolaan faktor produksi yang baik diharapkan dapat meningkatkan produktivitas usahatani. Sedangkan menurut Soekartawi (2002), mengatakan bahwa pencapaian efisiensi dalam pengorganisasian input-input dan fasilitas produksi lebih mengarah pada optimasi penggunaan berbagai sumber daya tersebut sehingga dapat dihasilkan output yang memberikan keuntungan maksimum.

Faktor-faktor produksi seperti luas lahan, modal terus diupayakan peningkatannya sehingga mempunyai dampak yang positif terhadap pendapatan jagung. Jika faktor-faktor tersebut ditambah maka biaya yang dikeluarkan juga bertambah maka penerimaan petani harus tetap dapat meningkat artinya penerimaan yang diperoleh harus lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk membeli input. Pendapatan usahatani sendiri dapat diartikan sebagai selisih total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satuan rupiah, sedangkan penerimaan merupakan produksi usahatani saat penjualan dalam satuan rupiah.



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2019

Gambar 1. Harga Jagung Provinsi Jambi 2014-2018

Penggunaan input seminimal mungkin untuk mendapatkan output semaksimal mungkin dengan memanfaatkan faktor produksi yang terbatas seperti sumber daya alam, modal, tenaga kerja dan kewirausahaan yang terbatas dimana tujuannya untuk mendapatkan keuntungan. Secara umum peningkatan produksi suatu usahatani merupakan indikator keberhasilan dari usahatani yang bersangkutan. Besarnya produksi belum menjamin besarnya tingkat pendapatan

petani, petani hanya mengeluarkan harga-harga input tanpa ada analisis keuntungan kedepannya.

Gambar 1 menunjukkan bahwa harga jagung Provinsi Jambi pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 setiap tahunnya mengalami peningkatan. Namun, meningkatnya harga jagung Provinsi Jambi dalam 5 tahun terakhir tidak sejalan dengan produksi jagung Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang mengalami fluktuasi. Secara umum peningkatan produksi suatu usahatani merupakan indikator keberhasilan dari usahatani yang bersangkutan. Besarnya produksi belum menjamin besarnya tingkat pendapatan petani, petani hanya mengeluarkan harga-harga input tanpa ada analisis kedepannya.

Tujuan berusahatani adalah mencapai produksi yang pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi untuk memperhitungkan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima petani selain untuk pembentukan modal juga untuk memenuhi kebutuhan hidup petani, sehingga produsen khususnya petani jagung itu sendiri dapat mengetahui pendapatan mereka yang mengusahakan usahatani jagung.

Harga merupakan salah satu hal yang sangat berperan penting dalam menentukan pendapatan petani jagung. Berdasarkan survei awal yang dilakukan, harga jual jagung pipil seharga Rp. 4.300/kg pipilan kering. Sedangkan harga-harga input semakin hari terus bertambah naik. Harga inilah yang akan mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh oleh petani dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan membiayai semua biaya-biaya input dalam usahatani jagung. Petani dituntut secara cermat dalam mempelajari perkembangan harga-harga dipasar terutama harga jagung pipil. Petani harus tahu kapan memutuskan

untuk menjual kapan harus menyimpan hasil produksi. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi”**.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah utama dalam melakukan usahatani jagung adalah penggunaan faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen yang belum maksimal sehingga produksi jagung lebih rendah dibandingkan dengan permintaan yang lebih tinggi. Berdasarkan data pada Tabel 1 Kabupaten Tanjung Tabung Barat merupakan kabupaten dengan produktivitas jagung terendah. Hal ini mengharuskan Kabupaten Tanjung Jabung Barat melakukan peningkatan produkivitas usahatani jagung. Produksi jagung di Kabupaten Tanjung Jabung Barat terjadi fluktuasi pada lima tahun terakhir. Hal ini terjadi karena tidak terlepas dari beberapa hambatan yang mempengaruhi petani dalam berusahatani. Hambatan tersebut akan sangat mempengaruhi pendapatan petani sehingga mempengaruhi kesejahteraan petani. Salah satunya yaitu penggunaan faktor produksi luas lahan, tenaga kerja dan modal (benih, pupuk, pestisida) dalam porsi yang tidak tepat akan mengakibatkan pemborosan dan akhirnya dapat merugikan petani.

Penggunaan faktor-faktor produksi atau input dalam usahatani jagung tentu akan mempengaruhi tinggi rendahnya output yang akan dihasilkan, oleh karena itu faktor produksi yang ada harus dimanfaatkan secara maksimal agar dapat meningkatkan produksi dan pendapatan pentani. Apabila penggunaan input sekecil-kecilnya mendapatkan produksi sebesar-besarnya maka usahatani tersebut efisien dan secara langsung akan mempengaruhi pendapatan. Suatu usahatani

dikatakan menguntungkan apabila biaya output yang di terima petani lebih besar dari pada biaya input yang di keluarkan. Pendapatan petani akan sangat mempengaruhi pemikiran petani tersebut untuk melanjutkan usahatani tersebut atau beralih pada komoditas lain yang lebih menguntungkan.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran umum usahatani jagung di Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Berapa besar pendapatan usahatani jagung di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguraikan gambaran umum usahatani jagung di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.
2. Untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani jagung di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang telah ada dan sebagai acuan kepada peneliti yang hendak meneliti penelitian yang serupa

